

Penerapan Pembelajaran Pantun Untuk Meningkatkan Kosakata Pada Anak Usia Dini

Yuli Fatimah Warosari^{1*}, Nuraini², Nur Fadhilah Putri³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

*Pantun;
Vocabulary;
Children's Language;
Language Learning;
Early Childhood*

ABSTRACT

Vocabulary mastery is a crucial indicator of early childhood language development. Children with a strong vocabulary will find it easier to communicate, understand information, and interact with their social environment. One learning strategy that can be used to improve children's vocabulary is through pantun learning. Pantun, as a traditional oral literary work, has elements of rhyme, rhythm, and repetition that appeal to children. This study aims to describe the implementation of pantun learning in improving early childhood vocabulary. The research method used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation of learning activities in early childhood education institutions. The results show that the implementation of pantun learning can improve children's ability to recognize, understand, remember, and use new vocabulary in everyday communication. Furthermore, pantun activities also increase children's confidence in speaking and interacting with peers and teachers.

Article history:

Received 01 20, 2026

Revised 02 15, 2026

Accepted 03 21, 2026

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuli Fatimah Warosari
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: yulifatimah77@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat sehingga anak memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2020). Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar anak pada tahap selanjutnya adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa memungkinkan anak untuk berkomunikasi, memahami informasi, mengungkapkan gagasan, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Bredekamp & Copple, 2022).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal. Di antara berbagai aspek tersebut, penguasaan kosa kata menjadi komponen dasar yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan bahasa anak. Kosa kata merupakan kumpulan kata yang dipahami dan digunakan seseorang dalam proses komunikasi. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki anak, semakin mudah anak memahami informasi yang diterima serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal (Owens, 2020). Sebaliknya, keterbatasan kosa kata dapat menghambat kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan akademik anak ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Wasik & Hindman, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata pada masa kanak-kanak memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan literasi di masa depan. Anak yang memiliki



perbendaharaan kata yang kaya cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan anak yang memiliki keterbatasan kosakata (Lonigan et al., 2018). Selain itu, kemampuan kosa kata juga berkorelasi positif dengan perkembangan keterampilan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, serta prestasi akademik pada jenjang pendidikan dasar (Neuman & Wright, 2019). Oleh karena itu, stimulasi pengembangan kosa kata perlu diberikan secara optimal sejak usia dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan kosa kata anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi pada beberapa lembaga PAUD menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama benda, memahami makna kata, mengungkapkan ide, serta berkomunikasi secara aktif dengan teman maupun guru. Anak cenderung menggunakan kosakata yang terbatas dan sering mengulang kata yang sama dalam percakapan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi bahasa yang variatif, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya keterlibatan anak dalam aktivitas berbahasa yang bermakna (Suryana, 2021).

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini seharusnya dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak. Anak belajar bahasa secara optimal ketika mereka terlibat secara aktif dalam aktivitas bermain, bernyanyi, bercerita, dan berbagai bentuk permainan bahasa lainnya (Morrison, 2021). Salah satu bentuk permainan bahasa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah pantun. Pantun merupakan karya sastra lisan tradisional yang memiliki ciri khas berupa rima, irama, serta susunan kata yang menarik sehingga mudah diingat oleh anak. Karakteristik tersebut menjadikan pantun sebagai media yang potensial untuk memperkenalkan dan memperkaya kosa kata anak usia dini.

Penggunaan pantun dalam pembelajaran memiliki berbagai keunggulan. Pantun dapat memperkenalkan kata-kata baru secara kontekstual, melatih kemampuan menyimpan, meningkatkan keterampilan berbicara, serta mengembangkan daya ingat anak melalui pengulangan bunyi dan irama. Menurut teori *Dual Coding* yang dikemukakan oleh Paivio (2014), informasi yang disampaikan melalui unsur verbal dan ritmis akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan pantun dalam pembelajaran bahasa dapat membantu anak memahami dan mengingat kosakata baru dengan lebih efektif.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, pantun juga memiliki nilai budaya yang penting. Pantun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang mengandung nilai moral, sosial, dan religius yang dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Integrasi pantun dalam pembelajaran tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Sedyawati, 2018). Dengan demikian, pembelajaran pantun memiliki nilai edukatif sekaligus nilai kultural yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pantun memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian Mirawati, Windarsih, dan Nurunnisa (2024) menemukan bahwa pantun berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan ide dan perasaan melalui bahasa lisan. Penelitian Imamah dan Winarsih (2024) juga menunjukkan bahwa media pantun Melayu efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, penelitian Elita et al. (2025) menyimpulkan bahwa penggunaan pantun dan ungkapan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kecerdasan

linguistik anak melalui pengayaan perbendaharaan kata serta kemampuan memahami makna bahasa secara kontekstual.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan pantun dalam pembelajaran bahasa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan media pantun atau peningkatan kemampuan bahasa ekspresif secara umum. Kajian yang secara khusus membahas implementasi pembelajaran pantun sebagai strategi peningkatan kosa kata anak usia dini masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai proses implementasi pembelajaran pantun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lembaga PAUD belum banyak dilakukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam terkait bagaimana implementasi pembelajaran pantun dapat meningkatkan penguasaan kosa kata anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pantun dalam meningkatkan kosa kata anak usia dini serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa anak usia dini dan memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran pantun dalam meningkatkan kosa kata anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran secara alamiah serta menggambarkan proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Creswell & Creswell, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai aktivitas guru, keterlibatan anak, serta perubahan kemampuan kosa kata yang muncul selama implementasi pembelajaran pantun.

Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal (RA) Baitul Falah yang menerapkan pembelajaran berbasis literasi bahasa. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan pembelajaran pantun dan dampaknya terhadap peningkatan penguasaan kosa kata anak usia 5–6 tahun.

Latar Belakang dan Peserta Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun dengan jumlah 20 anak, yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kelompok B dipilih karena pada rentang usia tersebut perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga stimulasi kosa kata menjadi sangat penting.

Selain anak, informan penelitian juga melibatkan:

1. Kepala sekolah/RA sebagai informan pendukung.
2. Guru kelas kelompok B sebagai informan utama.
3. Orang tua anak sebagai informan triangulasi.

Keterlibatan berbagai informan bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran pantun baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran pantun berlangsung di kelas. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan anak yang berkaitan dengan penggunaan pantun sebagai media pembelajaran bahasa.

Tabel 1. Aspek aktivitas guru dan anak yang diamati

No Aspek yang Diamati
1 Kegiatan guru dalam menyampaikan pantun
2 Respons anak terhadap pantun
3 Kemampuan anak mengulang pantun
4 Kemampuan anak memahami kosakata baru
5 Kemampuan anak menggunakan kosakata dalam komunikasi
6 Interaksi guru dan anak selama pembelajaran

Sumber: Indikator Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini

Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pantun. Beberapa indikator wawancara meliputi:

1. Tujuan penggunaan pantun dalam pembelajaran.
2. Strategi guru dalam mengenalkan kosakata baru.
3. Kendala yang dihadapi selama pembelajaran.
4. Perkembangan bahasa anak setelah mengikuti kegiatan berpantun.

Selain itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui perubahan penggunaan kosakata anak di lingkungan keluarga.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

1. Modul ajar.
2. Rencana kegiatan pembelajaran.
3. Foto kegiatan pembelajaran.
4. Hasil penilaian perkembangan bahasa anak.
5. Catatan anekdot guru.
6. Portofolio anak.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Moleong, 2021). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa:

1. Pedoman observasi.
2. Pedoman wawancara.

3. Lembar dokumentasi.
4. Catatan lapangan (*field notes*).

Indikator Peningkatan Kosa Kata Anak

Penelitian ini mengacu pada indikator perkembangan bahasa anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Tabel 2. Indikator Peningkatan Kosa Kata

No	Indikator
1	Menyebutkan kosakata baru yang diperoleh
2	Memahami makna kosakata yang didengar
3	Menjawab pertanyaan menggunakan kata yang tepat
4	Menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana
5	Mengulang pantun dengan lafal yang benar
6	Menceritakan kembali isi pantun secara sederhana

Sumber: Indikator Kemampuan Kosa Kata Anak Usia Dini

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Data Reduction

Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran pantun dan perkembangan kosa kata anak dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Data Display

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul selama proses penelitian.

3. Conclusion Drawing and Verification

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi data secara berkelanjutan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data hingga diperoleh gambaran yang valid mengenai implementasi pembelajaran pantun dalam meningkatkan kosa kata anak usia dini.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi:

1. Source Triangulation

Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu guru, kepala sekolah, orang tua, dan anak.

2. Technique Triangulation

Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi.



3. *Time Triangulation*

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data yang lebih konsisten dan akurat.

4. *Ethical Considerations*

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan dari orang tua peserta didik. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan identitas partisipan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian pendidikan.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun proposal penelitian.
 - b. Menyusun instrumen penelitian.
 - c. Mengurus perizinan penelitian.
2. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Melakukan observasi pembelajaran pantun.
 - b. Melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah.
 - c. Mengumpulkan dokumentasi pendukung.
3. Tahap Analisis Data
 - a. Reduksi data.
 - b. Penyajian data.
 - c. Penarikan kesimpulan.
4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a. Menyusun hasil penelitian.
 - b. Menyusun pembahasan.
 - c. Menyusun artikel ilmiah untuk publikasi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pantun dalam meningkatkan kosa kata anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa penggunaan pantun memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam penguasaan kosa kata.

Implementasi pembelajaran pantun dilaksanakan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Guru menggunakan pantun yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, seperti tema diri sendiri, lingkungan, binatang, tanaman, dan profesi. Pantun disampaikan melalui berbagai aktivitas yang menarik, antara lain membaca pantun bersama, mengulang pantun secara kelompok maupun individu, bermain tebak kata, serta membuat pantun sederhana berdasarkan pengalaman anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berpantun berlangsung. Anak terlihat aktif memperhatikan guru ketika membacakan pantun dan mampu mengulang kembali pantun yang didengarnya dengan cukup baik. Selain itu, anak mulai mengenal berbagai kosakata baru yang terdapat dalam pantun dan menggunakannya dalam percakapan sederhana selama kegiatan pembelajaran.



Peningkatan kosa kata anak terlihat pada kemampuan menyebutkan nama benda, memahami makna kata, menjawab pertanyaan, serta menggunakan kata baru dalam kalimat sederhana. Sebelum implementasi pembelajaran pantun, sebagian besar anak hanya menggunakan kosakata yang terbatas dalam berkomunikasi. Namun setelah mengikuti kegiatan berpantun secara rutin, anak mulai menunjukkan peningkatan jumlah kosakata yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Table 3. Perkembangan Kosa Kata Anak Setelah Implementasi Pembelajaran Pantun

Indikator	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Menyebutkan kosakata baru	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
Memahami makna kata	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
Menggunakan kata dalam kalimat	Belum Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
Mengulang pantun	Mulai Berkembang	Berkembang Sangat Baik
Menceritakan isi pantun	Belum Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan

Sumber: Temuan Penelitian (2026)

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator perkembangan kosa kata anak setelah diterapkannya pembelajaran pantun.

Selain peningkatan penguasaan kosakata, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Anak lebih aktif menjawab pertanyaan, berani menyampaikan pendapat, dan lebih mudah memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran pantun mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih fokus dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pantun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kosa kata anak usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pantun dapat menjadi salah satu media pembelajaran bahasa yang efektif karena mampu menggabungkan unsur permainan, sastra, dan komunikasi dalam satu aktivitas pembelajaran yang menyenangkan.

Peningkatan kosa kata yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pantun yang memiliki pola rima, irama, dan pengulangan bunyi. Struktur tersebut memudahkan anak untuk mengingat kata-kata baru yang diperoleh selama pembelajaran. Menurut Paivio (2014), informasi yang disajikan melalui berbagai bentuk representasi verbal dan nonverbal akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, pengulangan kata melalui pantun membantu anak memperkuat memori linguistik sehingga kosakata baru lebih mudah diingat dan digunakan kembali dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami makna kata ketika kosakata tersebut diperkenalkan melalui pantun yang sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual sehingga anak dapat menghubungkan kata-kata baru dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Menurut Piaget (1972), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru diasimilasikan ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, penggunaan pantun yang dikaitkan dengan



pengalaman sehari-hari mampu membantu anak memahami makna kosakata secara lebih mendalam.

Selain meningkatkan penguasaan kosakata, pembelajaran pantun juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif. Selama kegiatan berlangsung, anak tidak hanya mendengarkan pantun yang dibacakan guru, tetapi juga mengulang, menjawab pertanyaan, dan menciptakan kalimat sederhana berdasarkan isi pantun. Aktivitas tersebut mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi komunikasi yang nyata. Hasil ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan berpantun juga terbukti mampu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri anak. Pada awal penelitian, beberapa anak terlihat pasif dan enggan berbicara di depan teman-temannya. Namun setelah beberapa kali mengikuti kegiatan berpantun, anak mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, mengulang pantun secara mandiri, bahkan mencoba membuat pantun sederhana dengan bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pantun dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Mirawati, Windarsih, dan Nurunnisa (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan pantun berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Melalui pantun, anak memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa dalam suasana yang menyenangkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Imamah dan Winarsih (2024) yang menemukan bahwa media pantun Melayu efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia 5–6 tahun.

Dari perspektif perkembangan literasi awal, penggunaan pantun turut membantu anak mengembangkan kesadaran fonologis (*phonological awareness*). Kesadaran fonologis merupakan kemampuan mengenali bunyi bahasa yang menjadi dasar penting dalam perkembangan membaca dan menulis pada masa selanjutnya (Lonigan et al., 2018). Melalui kegiatan mengulang rima dan irama pantun, anak belajar mengenali persamaan bunyi, membedakan kata, serta memahami hubungan antara bunyi dan makna bahasa. Dengan demikian, pembelajaran pantun tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kosa kata tetapi juga mendukung perkembangan literasi anak secara menyeluruh.

Di samping manfaat yang diperoleh, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran pantun. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru dalam menyusun pantun sesuai tema pembelajaran, penggunaan media visual yang menarik, keterlibatan aktif anak selama kegiatan berlangsung, serta dukungan orang tua dalam mengulang kegiatan berpantun di rumah. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan bahasa antar anak, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya variasi media yang digunakan guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pantun merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kosa kata anak usia dini. Pantun tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara, menyimak, kepercayaan diri, dan literasi awal anak. Oleh karena itu, pantun dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran bahasa yang inovatif, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pantun memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kosakata anak usia dini. Melalui kegiatan berpantun yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata baru dalam berbagai situasi komunikasi. Karakteristik pantun yang memiliki irama, rima, dan pengulangan bunyi terbukti mampu membantu anak mengingat kata-kata baru dengan lebih mudah serta meningkatkan kemampuan bahasa secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pantun tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata anak, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan menyimak, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Kegiatan berpantun memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan pantun yang disesuaikan dengan tema pembelajaran membantu anak memahami makna kosakata secara kontekstual dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pantun dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran bahasa yang efektif, inovatif, dan berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. Integrasi pantun dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak sejak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru PAUD untuk lebih mengoptimalkan penggunaan pantun sebagai strategi pembelajaran bahasa yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru dapat mengembangkan berbagai bentuk kegiatan berpantun yang kreatif, seperti permainan pantun, pantun bergambar, pantun digital, maupun kegiatan mencipta pantun sederhana yang melibatkan partisipasi aktif anak. Dukungan orang tua juga diperlukan untuk memperkuat stimulasi bahasa anak melalui kegiatan berpantun di lingkungan keluarga.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada jumlah subjek yang terbatas dan dalam konteks satu lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengukur efektivitas pembelajaran pantun secara kuantitatif, serta mengembangkan model pembelajaran pantun berbasis teknologi digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini secara lebih luas.

Dengan demikian, pembelajaran pantun dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bahasa yang efektif untuk meningkatkan kosakata anak usia dini sekaligus mendukung pengembangan literasi awal dan pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidasari, E., Sabgini, K. N. W., & Inayati, N. (2021). Bright English textbook development for primary school grade 6 in Batu city. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v13i1.899>
- Altbach. (2022). *Textbooks in American society: politics, policy, and pedagogy*. SUNY Press.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2022). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. NAEYC.



- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Elita, D., Tamam, A. M., Kattani, A. H., et al. (2025). Hadis Tarbiyah sebagai Inspirasi Penggunaan Pantun dan Ungkapan untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini. *Islamic Management*, 8(1). **DOI:** 10.30868/im.v8i01.8106
- Imamah, I., & Winarsih, Y. (2024). Pengembangan Media Ajar Pantun Melayu untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 5–6 Tahun. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13919–13925. **DOI:** <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6560>
- Ito, E. T., Ita, E., & Maku, K. R. M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Aspek Bahasa Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(4). **DOI:** <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i4.2629>
- Imamah, I., & Winarsih, Y. (2024). Pengembangan Media Ajar Pantun Melayu untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 5–6 Tahun. *JIIP*, 7(12), 13919–13925. **DOI:** 10.54371/jiip.v7i12.6560.
- Khesa, A., & Hasibuan, R. H. (2025). Efektivitas Media Canva Interaktif dalam Meningkatkan Perolehan Kosakata Bahasa Inggris Anak 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2). **DOI:** <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8267>
- Lonigan, C. J., Allan, N. P., & Lerner, M. D. (2018). *Assessment of Preschool Early Literacy Skills*. Routledge.
- Mediyawati, N., Lustyantje, N., & Emzir. (2019). MEDIA: Designing a model of IFL learning materials for foreign workers. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 75–89. doi:10.21831/cp.v38i1.22245.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mirawati, M., Windarsih, C. A., & Nurunnisa, R. (2024). Penerapan Pantun Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *CERLA*, 8(1). **DOI:** <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i1.26477>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2021). *Early Childhood Education Today* (14th ed.). Pearson.
- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2019). *The Power of Vocabulary*. Scholastic.
- Owens, R. E. (2020). *Language Development: An Introduction*. (10th ed.). Pearson.
- Paivio, A. (2014). *Mind and Its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach*. Psychology Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Prahesti, S. I., Taulany, H., & Fauziah, S. (2019). Media Compact Disk Interaktif Berbudaya Sehat untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 399–408. **DOI:** <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.149>
- Purwati, D. R., & Dewi, A. R. T. (2024). Pengembangan Media SURIA (Sunda Ceria) dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Sunda Anak Usia 5–6 Tahun. *Bocah: Journal of Early Childhood Education*. **DOI:** <https://doi.org/10.21093/bocah.v4i2.11306>
- Pujiasti, H., & Isnaningsih, A. (2025). Upaya Peningkatan Kemampuan Kosa Kata melalui Media Wayang Papercraft pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. **DOI:** <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46371>
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Sedyawati, E. (2018). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Komunitas Bambu.



Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). *Vocabulary Development in Early Childhood*. Guilford Press.